

Sejarah dan Peran Perpustakaan Dalam Konteks Peradaban Islam dan di Indonesia

Fitri Handayani¹, Aulia Dwindia Prayera², Edi Syafrul³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: yhie0804@gmail.com

Abstrak: *The role and function of libraries is very necessary in the development of knowledge for society and is a link between information sources and the knowledge contained in them and their users. Thus, this article was written with the aim of describing the development and role of libraries both in Islamic Civilization and in Indonesia using the library study method. The findings show the history of growth and development as well as the role of libraries in Islamic civilization during the classical period as a symbol of pride for the caliphs (power holders), namely in areas of Islamic rule, both in large and small cities. The role of libraries during the Islamic civilization era included: (1) Learning centers; (2) Research center. The role of libraries as research centers was more pronounced in the early days of Islamic civilization; (3) Translation center. Libraries during the heyday of Islam became a bridge for different cultures. One manifestation of this role is when many books or works written in Greek, Persian and other languages are translated into Arabic. Meanwhile, the development and role of libraries in Indonesia has existed since the Majapahit era, which is then in line with the ups and downs of Indonesian history. The development of libraries during that period was marked by the existence of royal libraries which were cultivated in a more religious and feudalistic manner. During the Dutch colonial period, libraries were used as a vehicle for carrying out the occupation. The rapid development of libraries in Indonesia occurred during the Japanese era. Then, several years after the Proclamation of Indonesian Independence, libraries in Indonesia experienced gradual development. During the New Order era, library construction was one of the sub-developments contained in REPELITA (Indonesia's Next 5 Year Development Plan).*

Kata Kunci: Sejarah; Perpustakaan; Islam; Budaya; Indonesia.

PENDAHULUAN

Mayarakat akan memiliki kebutuhan yang berbeda dalam bidang informasi tergantung pada kondisi perkembangan masyarakat untuk membangun peradaban (Asari, 2023). Pada masa kejayaan Islam, perpustakaan menjadi sarana belajar sehingga membuat umat Islam dimasa itu mampu membangun sebuah peradaban besar di Jazirah Arab yang bertahan hingga berabad-abad lamanya. Perkembangan Perpustakaan tidak terlepas dari masa kerajaan-kerajaan yang berjaya pada masa itu. Perkembangan perpustakaan muncul karena adanya kecintaan akan buku-buku dan ilmu pengetahuan oleh para raja-raja dan bangsawan serta kaum intelektual terdahulu. Dengan adanya kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan maka muncullah namanya Perpustakaan. Ketika itu Baghdad menjadi salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang maju dan berkembang pada masa itu.

Perkembangan perpustakaan pada masa Islam mengalami dua fase,

yakni fase kemajuan dan fase kemunduran. Kemajuan umat Islam terjadi pada tahun 650-1250 M yang ditandai dengan meluasnya kekuasaan Islam dan adanya penyatuan wilayah sehingga berkembanglah ilmu pengetahuan baik dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan lain. kemudian pada fase kemunduran terjadi pada tahun 1250-1500 yang ditandai dengan terpecahnya kekuasaan Islam dan mulai menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang terpisah (Winarto, 2010).

Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Pada masa klasik (650-1250 M) keilmuan Islam berkembang pesat baik dalam pemikiran maupun peradaban Islam yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti motivasi internal Islam itu sendiri, maupun para khalifah yang cinta ilmu. Bukan hanya pada ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu umum sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang disertai dengan munculnya perpustakaan pada masa kejayaan Islam (Masruri, 2006).

Jadi dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa perkembangan perpustakaan mempunyai 2 fase yaitu kemajuan dan kemunduran. Fase tersebut terjadi pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang mana pada masa ini telah banyak didirikannya perpustakaan. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kaum intelektual yang sudah paham dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu yang berkembang bukan hanya ilmu agama melainkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya (Masruri, 2006). Jadi dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan perpustakaan pada masa klasik sudah di mulai pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abasiyyah, yang mana pada Daulah Umayyah ilmu pengetahuan belum terlalu berkembang pesat seperti yang ada pada Daulah Abasiyyah. Pada masa perkembangannya juga pada kedua masa itu memiliki kemajuan dan kemunduran serta mempunyai faktor tersendiri terhadap masing-masing masanya, baik dari Daulah Umayyah maupun Daulah Abbasiyah. Pada masa kejayaannya, perpustakaan-perpustakaan pada waktu itu sudah banyak mempunyai koleksi-koleksi. Koleksi tersebut didapatkan dan diolah dengan sistem perpustakaan yang digunakan pada masa itu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perpustakaan pada masa tersebut menjadi culture center terpenting, yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah, hasil karya terjemahan dan karang mengarang mengalami perkembangan, produksi kertas mengalami kemajuan dan penyalinan serta penterjemahan buku berkembang (Mustofa, 2018).

Dari pembahasan di atas juga dikatakan bahwa perpustakaan pada masa Islam klasik juga sudah mengalami perkembangan yang bagus, hal tersebut terbukti dengan adanya perpustakaan-perpustakaan besar seperti Bayt Al-Hikmah, Perpustakaan Madrasah dan Perpustakaan Masjid, dan Sebagainya. Dengan demikian berarti pada masa Islam klasik sudah mengenal tulisan, kertas, ilmu pengetahuan dan sebagainya, hanya saja perpustakaan pada masa Islam klasik belum menggunakan teknologi seperti sekarang ini, pada masa Islam klasik perpustakaan nya hanya menggunakan fasilitas yang ada atau seadanya saja. Jadi penulis di sini tertarik untuk menulis artikel tentang pengaruh perkembangan

perpustakaan pada masa Islam klasik dengan perpustakaan pada masa sekarang (Mustofa, 2018).

Bukan hanya perkembangan perpustakaan pada peradaban Islam perkembangan perpustakaan di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Di mana adanya beberapa fase perkembangan perpustakaan di Indonesia menjadi salah satu cikal bakal Indonesia dalam menyongsong kemerdekaan. Berdasarkan hal tersebut artikel ini akan menarik untuk dikaji mengenai perkembangan dan peran perpustakaan baik pada peradaban Islam dan juga pada negara Indonesia itu sendiri.

Adapun Metode yang digunakan pada artikel ini kajian pustaka yakni adanya analisis teori-teori terhadap topik atau masalah yang diangkat yakni mengenai sejarah perkembangan dan peran perpustakaan pada peradaban Islam dan Indonesia. Kajian pustaka (*library research*) adalah bahan penelitian dan data yang diperoleh dari literature yang berkaitan (Zed, 2014). Setelah data terkumpul dilakukan analisis serta pengelompokan data yang sesuai dan disajikan (Handayani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan perpustakaan pada peradaban Islam

Berkenaan dengan sejarah awal berdirinya perpustakaan, terdapat tiga pendapat yang berkembang dikalangan para ahli sejarah. Berikut ini awal berkembangnya sejarah berdirinya perpustakaan Islam menurut para ahli : (Nadim, 1970).

Menurut Azami, sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam terjadi pada dekade keenam abad pertama Hijriah. Abd al-Hakam bin Amr bin Abdullah mendirikan perpustakaan umum yang berisi berbagai koleksi buku yang dilengkapi ruangan untuk bermain. Di dinding disamping gantungan baju sehingga orang yang masuk dapat menggantungkan bajunya di situ, lalu membaca atau bermain. Keterangan Azami ini dapat dilihat pada kitab Al-Aghani karya Abu Al-Faraj Al-Asfahani (1995) jilid 4 halaman 250. Di samping itu, terdapat juga perpustakaan khusus untuk membaca Al-Qur'an yang didirikan oleh Abd al-Rahman bin Abu Laila. Pada perpustakaan tersebut terdapat mushaf-mushaf di mana qura' berkumpul untuk membaca Al-Qur'an. Mereka tidak keluar kecuali untuk suatu keperluan seperti makan.

Dari uraian diatas, berarti perpustakaan pertama kali berdiri pada awal kekuasaan Bani Umayyah yaitu pada masa pemerintahan khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Berdasarkan catatan sejarah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah kurang lebih 20 tahun (41 – 60 H atau tahun 661-680 M). Pada masa Bani Umayyah perpustakaan masih dalam kondisi suatu kumpulan naskah yang dimiliki perorangan (lebih banyak dimiliki oleh para ulama), akan tetapi penggunaannya terbuka untuk umum dan digunakan untuk keperluan belajar dan mengajar. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ali Audah (1999), bahwa pada masa Bani Umayyah telah terdapat perpustakaan yaitu perpustakaan Ibn Amr Ibn al-A'la (689-770 M). Menurut keterangan, buku-buku yang dimilikinya memenuhi rumahnya bahkan sampai ke langit-langit atab rumahnya.

Menurut Mackensen Sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam dimulai pada masa Bani Umayyah sebagai akibat dari tradisi penulisan ilmu pengetahuan yang berlangsung pada saat itu. Perpustakaan yang pertama adalah perpustakaan al-Zuhri (nama sebenarnya Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin Abdullah Ibn Syihab al-Zuhri). Beberapa sejarah menyebutkan bahwa Ibn Syihab al-Zuhri adalah orang yang pertama menulis hadis, yaitu atas perintah dari Khalifah Umar Bin Abdul Aziz pada akhir abad pertama hijriyah. Sebagaimana pendapat pertama, pendapat kedua yang dikemukakan oleh Mackensen tentang sejarah awal berdirinya perpustakaan juga lebih merupakan kumpulan atau koleksi buku dan naskah-naskah lainnya dari sang guru. Dengan kata lain perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan pribadi (Nadim, 1970).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh J.Pedersen bahwa Khalid Yazid Ibn Muawiyah telah mendirikan perpustakaan, Ali Audah berpendapat bahwa perpustakaan tersebut perpustakaan terbesar dan teratur. Jadi, Menurut pendapat ahli sejarah oleh Pedersen (1996), quraishi (1970), dan Ibn Nadim (1970) awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam adalah perpustakaan yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid. Syihabuddin Qolyubi dkk menyebutkan bahwa ada tiga fase penting dalam sejarah perpustakaan Islam klasik, yaitu: Fase pertama, perintisan perpustakaan saat datang wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat untuk menulis mana, dari mushaf-mushaf tersebut kemudian menjadi cikal bakal mushaf Utsmani, mushaf ini dibuat pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan.

Fase kedua adalah masa pembentukan dan pembinaan perpustakaan. Pada fase ini ditandai dengan lahirnya kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits, dan penerjemahan karya dari Persia dan Yunani, serta ditemukannya teknologi kertas yang menggantikan papirus dan kulit. Sehingga perpustakaan Islam klasik mencapai kejayaan saat Al-Qur'an Al-Hikmah yang menjadi perpustakaan pertama yang dibuka untuk umum. Bait Al Hikmah mempunyai koleksi yang dihimpun dari Persia, Bizantium, Etiopia dan India. Perpustakaan tersebut sekaligus menjadi pusat kegiatan studi, riset astronomi dan matematika.

Fase ketiga adalah kemunduran perpustakaan Islam klasik. Di samping perpustakaan bait Al-Hikmah, muncul juga perpustakaan pribadi milik bangsawan, saudagar dan cendekiawan. Seperti pendapat Mehdi Nakosteen yang dikutip Saefudin mencatat ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum diluluhlantakkan oleh pasukan Hulagu dari Mongol, diantaranya, Perpustakaan Bait Al-Hikmah, (2) Perpustakaan Umar Al-Waqidi yang diperkirakan memiliki 320 ekor unta beban buku-buku, (3) Perpustakaan Dar Al-Ilm, (4) Perpustakaan Nizamiyah, (5) Perpustakaan Madrasah Mustansiriyah, (6) Perpustakaan Al-Baiqani, (7) Perpustakaan Muhammad Ibn Husain dan (8) Perpustakaan Ibn Kamil (Qolyubi & Dkk, 2007).

Dalam sejarah peradaban Islam, ada dua kerajaan yang paling menonjol pada saat masa keemasan Islam yaitu kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad dan kerajaan Abbasiyah di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad, dan merupakan kerajaan yang mewakili kejayaan negara Islam di Timur

dan Barat (Langgulung, 2004).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perpustakaan pada masa klasik itu sendiri ialah:

Pada masa Daulah Umayyah

Konflik internal di kalangan umat muslim. Adanya konflik politik dan propaganda yang telah banyak mempengaruhi nasib perpustakaan. Penghancuran dan pembakaran buku-buku dan penjualan dengan harga sangat murah serta banyak koleksi-koleksi istana telah menyebar di seluruh Spanyol. Pencurian koleksi perpustakaan. Pencurian ini bukan hanya oleh pengunjung perpustakaan tetapi juga oleh petugas sendiri. Petugas yang diangkat terdesak oleh kebutuhan hidup, lalu mengambil koleksi-koleksi manuskrip yang sangat berharga untuk dijual. Persoalan pribadi atau keluarga. Persoalan pribadi atau keluarga menjadi faktor kemunduran perpustakaan di dunia Islam, terutama pada perpustakaan perpustakaan khusus (Qolyubi, 2007).

Adapun yang mempengaruhi kemunduran pada masa Daulah Abasiyyah yaitu :

Konflik dan serangan terhadap Baghdad. Adanya penyerangan terhadap Baghdad, umat Islam dibunuh tanpa sisa, segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya, kitab-kitab yang dikarang oleh para ilmuwan dibuang ke laut. Serangan tentara Salib. Perang salib ini bermula dari penyerbuan Tentara Romawi, Georgia, dan Prancis yang dipimpin oleh Raja Armanus (Raja Romawi) ke wilayah muslim. Invasi pasukan Tartar. Penyerangan pasukan Tartar yang dipimpin Hulagu Khan menyerbu kota Baghdad dengan melakukan perampasan, pembakaran penghancuran, dan pembunuhan massal. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya yang dapat merusak dan melenyapkan bahan pustaka itu sendiri (Sunanto, 2003).

Menurut Seyyed Hossein Nasr, perpustakaan merupakan pusat pendidikan utama kaum Muslim. Perpustakaan dalam sejarah Islam menempati posisi yang penting. Keberadaannya sangat sulit dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terutama pada abad 8-10 M. Secara hipotesis dapat dikemukakan bahwa jika tidak ada perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan dan peradaban tidak akan mengalami kemajuannya. Atau setidaknya perkembangan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat jika tidak ada perpustakaan (Nasr, 1986). Sementara itu menurut Raghieb As-Sirjani (2009), perpustakaan Islam terdiri lima macam yaitu:

1. Perpustakaan Akademi
2. Perpustakaan Khusus
3. Perpustakaan Umum
4. Perpustakaan Sekolah
5. Perpustakaan Masjid dan Universitas

Perpustakaan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam atau sejarah dari ummat itu sendiri. Sejak awal kelahirannya, Islam telah mengenalkan tradisi kepustakawanan, dan bahkan Islam juga telah meletakkan pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi kepustakawanan. Hal ini terbukti dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di kalangan umat Islam

sebagai bagian dari suatu peradaban yang dibangun. Banyak hal yang harus diketahui dalam sejarah perpustakaan Islam dari sudut pandang yang berbeda. Di Dalam tulisan ini akan dikabarkan beberapa mengenai sejarah perpustakaan Islam dan yang berkaitan dengan hal tersebut (As-Sirjani, 2009).

Dalam sejarah Islam, tradisi tulisan sebagai cikal bakal berdirinya perpustakaan telah berlangsung sejak kelahiran Islam, dan bahkan sebelumnya. Menurut Pedersen (1996:15-16), berdasarkan bukti berupa catatan yang digoreskan di atas batu berupa doa persembahan, nama bangunan, hukum, dokumen, dan ungkapan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra Islam telah mengenal tradisi tulisan. Hasil penelitian al-Khatib (1998:127) terhadap benda purbakala pada abad ke-3 Maschi menyebutkan telah adanya tulisan bangsa Arab terutama yang berada di kawasan Selatan semenanjung Arabia. Di kalangan orang Arab sendiri terdapat sebutan al-kamil yang ditujukan pada orang yang bisa menulis, mahir memanah, dan berenang. Meskipun demikian, pada umumnya orang Arab sangat malu menampakkan kepandaian tulisan Para penyair sangat membanggakan hafalan dan kekuatan ingatan mereka. Sekalipun mereka membaca dan menulis, mereka akan menyembunyikan kelesaiannya tersebut (Al-Khatib, 1998).

Perkembangan Perpustakaan Pada masa Islam Klasik

Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Pada masa klasik (650-1250 M) keilmuan Islam berkembang pesat baik dalam pemikiran maupun peradaban Islam yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti motivasi internal Islam itu sendiri, maupun para khalifah yang cinta akan ilmu pengetahuan. Bukan hanya pada ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu umum sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang disertai dengan munculnya perpustakaan pada masa kejayaan Islam (Masruri, 2006). Pada masa pemerintahan Abbasiyah, berdiri sebuah tempat penyimpanan koleksi yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid yang merupakan perpustakaan terbesar di masa itu. perpustakaan ini bernama Bayt Al-Hikmah dan bertahan hingga tahun 1258 M setelah adanya penyerangan dari bangsa Mongol ke Baghdad.

Perpustakaan Bayt al-Hikmah ini didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian menjadi besar pada masa Khalifah al-ma'mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai sebuah universitas yang didalamnya terdapat banyak buku. Bayt al-Hikmah pada masa kejayaannya telah menjadi pusat studi dimana para cendekiawan dan pecinta ilmu berkumpul untuk berdiskusi, muthala'ah, menerjemah, dan menyalin buku (Saepudin, 2006).

Dengan adanya perpustakaan terbesar Bayt Al-Hikmah menjadi salah satu bukti bahwa perkembangan dunia perpustakaan pada masa klasik sudah sangat maju, dengan koleksi yang sangat banyak serta bukan hanya membahas ilmu agama saja melainkan juga sudah mencakup ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya. Artinya bahwa pada masa Islam klasik banyak masyarakatnya sudah mengenal adanya tulisan dan pendidikan dan hal tersebut lahir karena adanya kecintaan kaum intelektual atau para pemimpin dan bangsawan pada masa itu terhadap ilmu pengetahuan

(Masruri, 2006).

Sistem Pengelolaan di Perpustakaan Islam Klasik

Di seluruh wilayah Islam saat itu tersebar berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, kedokteran, teknik astronomi dan lain-lain. Disamping itu kesungguhan kaum Muslimin terhadap ilmu tampak dalam pengaturan perpustakaan, pusat-pusat penjualan kitab, jadwal diskusi dan penelitian serta kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan. Untuk itu mereka memerlukan sistem yang dapat memudahkan pengguna dalam memilah-milah dan mengelompokkan bahan pustaka sekaligus sebagai pemberi tanda/indikator bagi setiap bahan pustaka itu sehingga menjadi mudah untuk dicari dan ditemukan (Sunanto, 2003).

Sistem yang digunakan pada masa itu ialah klasifikasi yang mana klasifikasi ini berfungsi untuk membagi bahan-bahan pustaka yang ada menjadi berbagai kelompok sesuai dengan tema, judul, penulis, dan/atau parameter-parameter lainnya yang akan memudahkan penempatan bahan-bahan pustaka tersebut dalam rak-rak buku, serta untuk memudahkan proses penemuan buku-buku tersebut ketika dibutuhkan. Dalam perpustakaan dibuat beberapa ruangan, (1) untuk diskusi, (2) untuk pengkajian dan penelitian, (3) untuk menyalin, (4) untuk membaca, bahkan ada pula yang menyediakan (5) ruang untuk latihan musik. Dalam rak-rak perpustakaan, kitab-kitab itu tersusun berdasarkan sistem klasifikasi tertentu menurut temanya masing-masing (Alyan, 1999).

Dengan adanya klasifikasi pengguna perpustakaan akan mudah untuk menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan, selain klasifikasi pada perpustakaan masa Islam klasik juga sudah dipergunakannya katalog, walaupun klasifikasi dan katalog yang digunakan bukanlah klasifikasi yang digunakan pada masa sekarang. klasifikasi yang digunakan pada masa itu adalah karya Ibnu Nadim. Ibn Nadim menyusun karyanya tersebut didasarkan atas nama pengarang yang diikuti dengan nama-nama kitab atau judul-judul karangannya. Disamping itu ia juga menerangkan tentang riwayat kehidupan pengarang buku, asal usul, negeri tempat tinggal dan jasa-jasanya. Kitab ini menurut Abdul hadi sejak awal penulisannya telah berkali-kali direvisi oleh pengarangnya dan diperluas isinya (Rifai, 2006). Klasifikasi dan katalog sudah ada sejak perkembangan pada masa Islam klasik, Klasifikasi dan katalog yang ada di buat dengan sistem dan bahan yang ada pada masa itu. Selain itu juga pada Perpustakaan masa Islam klasik telah adanya sistem penerjemahan, penyalinan dan kegiatan-kegiatan pengumpulan koleksi sudah ada pada saat itu sehingga dapat menambah adanya pembukuan bagi perpustakaan tersebut, selain itu juga pembukuan dan etika dalam peminjaman buku sudah ada sesuai aturan pada perpustakaan tersebut, dan dibantu juga dengan pustakawan pada masa itu yang disebut juga dengan Khazin dan Munawir (Alyan, 1999).

Kontribusi Perpustakaan Pada Islam Klasik terhadap Perpustakaan Sekarang

Perpustakaan dalam sejarah Islam sangat penting, Keberadaannya sangat sulit dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terutama pada abad 8-10 M. Secara

hipotesis dapat dikatakan bahwa jika tidak ada perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan dan peradaban tidak akan mengalami kemajuannya, atau setidaknya-tidaknya perkembangan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat jika tidak ada perpustakaan (Saepudin, 2016).

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan pada masa klasik menunjukkan hal yang sangat fenomenal dengan berdirinya perpustakaan di wilayah kekuasaan Islam, baik di kota besar maupun kecil. Perpustakaan bahkan menjadi lambang kebanggaan para khalifah (pemegang kekuasaan). Perkembangan perpustakaan di dunia Islam juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan basis bagi tradisi intelektual yang berlangsung di dunia Islam (Agus Rifai, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan pada masa Islam klasik mempunyai peran yang sangat strategis dalam menunjang perkembangan Islam selanjutnya (Sunanto, 2003).

Perpustakaan pada masa itu berperan sebagai penyedia informasi ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya yaitu masyarakat Islam. Selain itu juga dengan adanya perpustakaan adanya juga pustakawan yang bertugas mengelola perpustakaan tersebut sehingga perpustakaan tersebut dapat berjalan dengan semestinya sesuai dengan perkembangan zaman (Sunanto, 2003).

Fungsi Perpustakaan dalam sejarah Islam adalah pertama, tempat mencari bahan referensi bagi para penuntut ilmu di berbagai tingkat pendidikan; kedua, bahan kajian para intelektual Islam; ketiga, pusat penyimpanan buku-buku dan manuskrip berharga karya ilmuwan, keempat, sebagai tempat pertemuan untuk kepentingan diskusi ilmiah dan debat intelektual, dan kelima, menjadi simbol kebanggaan khalifah dan penguasa setempat (Saepudin, 2016).

Perpustakaan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan merupakan keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Juneti mengatakan bahwa Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan (Junaeti & Arwani, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak sekali peran perpustakaan pada masa peradaban Islam, antara lain sebagai:

1. Pusat belajar atau learning center.

Setelah masa Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam dengan cepat berkembang, salah satunya pada bidang pendidikan yang mencapai puncaknya pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada saat itu, apresiasi umat Islam terhadap perpustakaan sangat tinggi. Banyak ulama yang membangun perpustakaan, baik yang bersifat umum, maupun semi umum dan pribadi. Hampir setiap masjid kemudian memiliki perpustakaan. Umat Islam yang hidup pada masa itu menganggap perpustakaan sebagai sesuatu hal yang sangat penting,

sehingga kadang fungsinya sulit dibedakan dengan fungsi lembaga pengajaran atau pendidikan.

2. Pusat penelitian.

Peran perpustakaan sebagai pusat penelitian lebih dirasakan pada masa awal peradaban Islam. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya peristiwa-peristiwa penting, misalnya saat utusan atau orang kepercayaan raja dan khalifah membahas bidang keilmuan tertentu di perpustakaan-perpustakaan terkenal, seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah. Banyak pula peneliti maupun cendekiawan muslim yang mencoba untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di perpustakaan. Tidak sedikit dari mereka yang rela berpindah dari satu perpustakaan ke perpustakaan lain hanya untuk menemukan rujukan atas penemuan-penemuan baru.

3. Pusat penerjemahan.

Perpustakaan pada masa kejayaan Islam menjadi jembatan bagi kebudayaan yang berbeda. Salah satu wujud peran tersebut adalah ketika banyak buku-buku atau karya penulisan berbahasa Yunani, Persia, dan yang lainnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Pada masa tersebut, penerjemah mendapat tempat istimewa dan sangat dihormati oleh masyarakat. Kurd Ali mengungkapkan bahwa orang yang pertama kali menekuni bidang penerjemahan adalah Khalid ibn Yazid. Banyak sumber lain yang juga menyebutkan bahwa Khalid ibn Yazid memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap buku-buku lama, khususnya buku-buku yang membahas bidang kimia, kedokteran serta ilmu perbintangan atau astronomi (Afrizal, 2017).

Dengan adanya perpustakaan pada masa Islam klasik hal tersebut menjadi contoh bagi perpustakaan pada masa sekarang, yang mana kita ketahui bahwa perpustakaan sudah berkembang pesat sejak dahulu hingga saat ini, hanya saja pada masa Islam klasik perpustakaan yang ada tersebut masih menggunakan metode-metode manual dan perlengkapan seadanya sedangkan pada masa sekarang perpustakaan sudah menggunakan kecanggihan dari teknologi informasi yang telah ada. Juga dengan pembukuan dan klasifikasi hingga katalogisasi semuanya sudah ada sejak dulu dan masih ada sampai sekarang (Afrizal, 2017). Sejarah Islam membuktikan bahwa perpustakaan memiliki kontribusi sangat penting di dalam perkembangannya. Hal itu terjadi tidak lain karena perpustakaan menyimpan berbagai informasi dan referensi ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan perpustakaan itu sendiri yaitu hasil budaya dan catatan (record) perjalanan umat manusia.

Kontribusi Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak sekali peran perpustakaan pada masa peradaban Islam lainnya, antara lain sebagai:

- a) Pusat belajar atau learning center. Setelah masa Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam dengan cepat berkembang, salah satunya pada bidang pendidikan yang mencapai puncaknya

pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada saat itu, apresiasi umat Islam terhadap perpustakaan sangat tinggi. Banyak ulama yang membangun perpustakaan, baik yang bersifat umum, maupun semi umum dan pribadi. Hampir setiap masjid kemudian memiliki perpustakaan. Umat Islam yang hidup pada masa itu menganggap perpustakaan sebagai sesuatu hal yang sangat penting, sehingga kadang fungsinya sulit dibedakan dengan fungsi lembaga pengajaran atau pendidikan.

- b) Pusat penelitian. Peran perpustakaan sebagai pusat penelitian lebih dirasakan pada masa awal peradaban Islam. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya peristiwa-peristiwa penting, misalnya saat utusan atau orang kepercayaan raja dan khalifah membahas bidang keilmuan tertentu di perpustakaan-perpustakaan terkenal, seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah. Banyak pula peneliti maupun cendekiawan muslim yang mencoba untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di perpustakaan. Tidak sedikit dari mereka yang rela berpindah dari satu perpustakaan ke perpustakaan lain hanya untuk menemukan rujukan atas penemuan-penemuan baru.
- c) Pusat penerjemahan. Perpustakaan pada masa kejayaan Islam menjadi jembatan bagi kebudayaan yang berbeda. Salah satu wujud peran tersebut adalah ketika banyak buku-buku atau karya penulisan berbahasa Yunani, Persia, dan yang lainnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Pada masa tersebut, penerjemah mendapat tempat istimewa dan sangat dihormati oleh masyarakat. Kurd Ali mengungkapkan bahwa orang yang pertama kali menekuni bidang penerjemahan adalah Khalid ibn Yazid. Banyak sumber lain yang juga menyebut bahwa Khalid ibn Yazid memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap buku-buku lama, khususnya buku-buku yang membahas bidang kimia, kedokteran serta ilmu perbintangan atau astronomi (Afrizal, 2017).

Avicenna sebagai salah satu tokoh penting di dunia kedokteran modern. Dirinya dikenal banyak melakukan penelitian maupun pengumpulan bahan di perpustakaan yang dia kunjungi, terutama di Bukhara. Perpustakaan sebagai pusat penelitian masih dilakukan hingga saat ini, terbukti dengan banyaknya pelajar yang memanfaatkannya untuk mencari sumber referensi untuk karya yang akan mereka hasilkan (Afrizal, 2017). Pada masa kejayaan Islam, alat atau mesin pencetak buku belum ditemukan. Hal itu membuat proses seleksi penyalinan dilakukan oleh hampir setiap perpustakaan besar. Pekerjaan penyalinan buku dilakukan oleh para penyalin yang memiliki tulisan tangan baik dan memiliki etos kerja tinggi. Oleh karena itulah, kehancuran perpustakaan Islam Dimulai ketika terjadi banyak perang yang mengakibatkan tidak sedikit para penyalin buku yang gugur di medan perang. Misalnya saja terjadinya Perang Salib yang kemudian membuat kehancuran perpustakaan Tripoli. Selain Alquran perpustakaan tripoli juga menyasar karya-karya cendekiawan muslim terkenal (Agus, 2010).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepastakawanan Islam klasik memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan peradaban dan perpustakaan di masa sekarang ini. Berapa banyak hasil-hasil karya masa lalu yang monumental masih digunakan pada sekarang ini.

Sejarah Perkembangan dan Peran Perpustakaan di Indonesia

Sejarah munculnya perpustakaan di Indonesia, karena bangsa pribumi sudah mengenal tulisan. Media yang digunakan untuk kegiatan tulis menulis, antara lain: batu, pelepah, tanah liat, parchmen. Beberapa parchment yang disatukan, disebut dengan istilah codex. Berikut adalah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia, diantaranya:

Era sebelum penjajahan

Bukti bahwa Indonesia telah mengenal baca tulis yaitu dengan ditemukannya Prasasti Yupa di Kutai Kalimantan Timur dan pada masa kerajaan Hindu-Budha banyak lahir sebuah karya berupa kitab-kitab yang dibuat oleh empu Negarakertagama, Arjunawiwaha, Mahabharata, Ramayana, Sutasoma dan lainnya, yang merupakan kombinasi antara kebudayaan bangsa Indonesia dan India. Untuk menyimpan semua karya yang telah dibuat, maka kerajaan-kerajaan disana membuat pustaloka. Namun, karya atau naskah-naskah yang dibuat tidak untuk dibaca oleh umum, melainkan hanya untuk kepentingan para raja dan jajarannya. Di sisi lain, dengan masuknya budaya Arab dan Melayu, perkembangan bahan pustaka perpustakaan semakin bertambah, seperti adanya Hikayat, Kitab, Babaddan lain-lain (Nadim, 1970).

Era Pemerintahan Hindia- Belanda

Pada masa pemerintah Hindia-Belanda, kemampuan baca tulis bangsa Indonesia semakin pesat, karena adanya teknologi percetakan yang dibawa oleh mereka. Selain mesin cetak, mereka pun membangun perpustakaan di beberapa daerah. Salah satunya adalah Kantoort voor de Volkslectuur yang sekarang menjadi Balai Pustaka. Pada tahun 1778, dibangunlah perpustakaan khusus bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan oleh Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen, namun pada tahun 1950 diambil alih oleh Pemerintah Indonesia dan dinamakan lembaga kebudayaan Indonesia.) Adapun perpustakaan lain yang didirikan adalah Bibliotheca Bogoriensis, yaitu perpustakaan yang memfokuskan koleksi pustakanya pada bidang biologi dan pertanian praktis. Untuk mengembangkan perpustakaan, pemerintahan Hindia Belanda melakukan penambahan jumlah perpustakaan di desa dan sekolah kelas dua yaitu di Jawa dan Madura, dengan melengkapi koleksi terbitan berbahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Melayu, yang memberikan dorongan dan motivasi bangsa Indonesia untuk membentuk lembaga penerbitan, yang bertujuan untuk mengembangkan perpustakaan Indonesia (Qolyubi, 2007).

Era Pemerintahan Jepang

Pada saat Jepang menjajah Indonesia, mereka mengultimatum atau melarang bangsa Indonesia menggunakan buku yang berbahasa Asing seperti Bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Sehingga, memberikan keuntungan bagi Bangsa Indonesia untuk meningkatkan jumlah buku berbahasa Indonesia yang diterbitkan. Seperti Suara Asia, Cahaya Asia dan lain-lain (Pedersen, 1996).

Era Pemerintahan Republik Indonesia

Pada tahun 1948 pemerintah mendirikan Perpustakaan Negara Republik Indonesia di Yogyakarta. Namun ada berbagai permasalahan yang harus dihadapi, sehingga mengakibatkan lambatnya perkembangan perpustakaan di Indonesia. Tidak lama setelah bisa melewati berbagai permasalahan, Pada tahun 1950-1960 pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan perpustakaan melalui pendirian Taman Pustaka Rakyat /TPR. Pada tahun 1956, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 29103. Perpustakaan Negara didirikan di beberapa wilayah di Indonesia. Pendirian perpustakaan tersebut dimaksudkan untuk membantu perkembangan perpustakaan dan menyelenggarakan kerjasama antar perpustakaan yang ada. Pada tahun 1969 dialokasikan dana untuk mendirikan Perpustakaan Negara di 26 Provinsi. Lembaga tersebut berfungsi sebagai Perpustakaan Wilayah, di bawah Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sumiati, 2004).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0164/0/1980, pada tahun 1980 didirikan Perpustakaan Nasional, sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang perpustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kartosedono (Sumiati dan Arief, 2004) menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional merupakan hasil integrasi dari Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Museum Nasional dan Perpustakaan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50. Perpustakaan Nasional diubah namanya menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang berlaku sampai dengan saat ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan perpustakaan sudah dimulai sejak dahulu yaitu pada masa Islam klasik, dan perpustakaan adalah salah satu tempat atau unsur penting dalam mencari informasi, mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian serta melakukan proses penerjemahan. Sistem yang digunakan oleh perpustakaan pada Islam klasik juga tidak jauh beda dari yang ada pada masa sekarang seperti dengan adanya klasifikasi, katalogisasi, pengadaan koleksi, hingga peran pustakawan yang membantu pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan pada masa Islam klasik dapat memberi contoh dan teladan bagi perpustakaan yang ada pada saat ini, hanya saja pada masa Islam klasik teknologi yang ada belum seperti teknologi saat ini sehingga

pada masa itu hanya menggunakan perlengkapan dan bahan yang sederhana. Adapun perkembangan perpustakaan di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa fase yaitu: era sebelum penjajahan, era Hindia Belanda, era pemerintahan Jepang dan era pemerintahan Republik Indonesia.

REFERENSI

- Al-Khatib. (1998). *Pokok-pokok Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Afrizal. (2007). Perpustakaan Era Klasik dan Perkembangannya di lembaga pendidikan Islam Indonesia saat ini. *Jurnal Imam Bonjol: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*.
- Agus, R. (2010). Perpustakaan dan Kepustakawanan di dunia Islam pada masa klasik. *Jurnal Media Pustakawan*.
- Alyan, M.R. (1999). *Al Maktabah Fil Hadrotil Arabiyyah Al Islamiyyah*. Addar Shafou Lilnasri Wattauji?.
- Asari, A, dkk. (2023). *Manajemen Perpustakaan Digital*. Malang: Literasi Nusantara.
https://www.researchgate.net/publication/371854017_MANAJEMEN_PERPUSTAKAAN_DIGITAL.
- Handayani, F., Apolinario, R.R.U. (2023). Mediatization of Library on Instagram as a Promotional Medium. *Record and Library Journal*. 9(1). <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I1.2023.48-55>
- Junaeti, & Arwani, A. (2016). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi. *Jurnal Libraria*.
- Langgulong, H. (2004). Manusia dan Pendidikan. Filsafat dan Pendidikan. Al-Husna Baru.
- Masruri, A. (2006). Sejarah Perpustakaan Islam. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Nasor, S.H. (1986). *Science and Civilization in Islam*. Bandung: Pustaka.
- Pedersen, J. (1996). *Fajar Intelektualisme Islam Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab Islam*. Bandung: Mizan.
- Qayubi, S., & Dkk. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Raghib As-Sirjani. (2009). *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an, Terjemahan oleh Budan T.M. Fatab*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Rifai, A. (2006). Kontribusi Ibnu Nadim dalam Kepustakawanan Islam Kajian terhadap kitab Al-Fihrist. *Jurnal Al Maktabah*.
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Jurnal Buletin Al Taurus*.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sumiati, dkk. (2004). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sunanto, M. (2003). Sejarah Islam Klasik.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.